

Penerapan Metode Belajar Aktif dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII di MTs Roudlotur Rosmani

Rendy Ario Pratama¹, Irwan Satria², Welti Wediasti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Rendy Ario Pratama

rendy2003ariopratama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan di kelas VII, di mana siswa mulai mempelajari berbagai mata pelajaran yang lebih mendalam dibandingkan dengan pendidikan dasar. Dalam konteks ini, interaksi antara guru, siswa, dan materi ajar menjadi sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Penerapan pendidikan menurut Slameto menekankan integrasi antara teori pendidikan yang ada dengan kebutuhan nyata di lapangan, yang mencakup kurikulum, strategi pengajaran, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Siswa sebagai individu unik memiliki kesiapan dan kemampuan fisik, psikis, serta intelektual yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik masing-masing siswa agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, siswa berperan sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan. Melalui penelitian ini, penulis juga mengungkapkan pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, terutama dalam pelajaran Bahasa Inggris atau Bahasa daerah. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai pengantar dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, sehingga proses pembelajaran tidak terhambat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas VII serta memberikan wawasan bagi pendidik dalam menghadapi tantangan di lapangan dengan demikian diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan secara harmonis dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kata Kunci: *karakter siswa, strategi pengajaran, evaluasi pengajaran, Bahasa Indonesia, tujuan pendidikan.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa karena berfungsi membentuk sumber daya manusia yang berkompeten, berkarakter, serta mampu menghadapi dinamika zaman. Dalam konteks pendidikan formal, proses belajar mengajar menjadi inti utama yang menghubungkan guru dengan siswa dalam suatu interaksi yang berlangsung secara timbal balik. Interaksi ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga membentuk sikap, keterampilan, serta pola pikir siswa agar siap menghadapi tantangan kehidupan. Menurut Aunurrahman (2013:36), kegiatan belajar merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya, baik untuk memperoleh pengalaman baru maupun mengingat kembali pengalaman lama yang bermakna.

Kegiatan belajar mengajar tidak hanya diarahkan untuk pencapaian aspek kognitif semata, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta strategi pembelajaran yang efektif. Salah satu tujuan utama kegiatan pembelajaran adalah menanamkan sikap disiplin. Hamid (2013:167) menjelaskan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan keteraturan serta kepatuhan terhadap aturan, yang pada akhirnya membentuk perilaku siswa menjadi lebih terstruktur. Disiplin ini tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan harus lahir dari kesadaran internal siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjelaskan relevansi kedisiplinan dengan prestasi belajar agar siswa menyadari bahwa keberhasilan sangat erat kaitannya dengan konsistensi sikap dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Rushdie (2009:87) yang menegaskan bahwa sikap disiplin dalam belajar, bekerja, maupun aktivitas positif lainnya merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan.

Dalam praktiknya, penerapan pembelajaran menuntut metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah. Setiap siswa memiliki latar belakang, minat, serta kemampuan yang berbeda, sehingga strategi yang diterapkan guru harus fleksibel dan bervariasi. Salah satu alternatif inovasi adalah penerapan metode belajar aktif. Hisyam Zaini dkk dalam Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan (2012:2) menyatakan bahwa metode pembelajaran aktif mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, artinya siswa menjadi subjek utama yang mendominasi proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi menempatkan siswa sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai individu yang berpartisipasi penuh dalam menemukan ide, memecahkan persoalan, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut, Mulyasa (2006:191) menegaskan bahwa pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga dilatih untuk mengaitkan teori dengan praktik. Sejalan dengan itu, Sofan Amri (2015:1–2) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif memiliki karakteristik penting, di antaranya: proses belajar tidak sekadar berpusat pada penyampaian informasi, melainkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, mendorong siswa untuk mengeksplorasi nilai serta sikap terkait materi pelajaran, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi dan menyampaikan pendapat.

Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada penerapan metode belajar aktif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII MTs Roudlotur Rosmani. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut relatif baru berdiri dan masih dalam tahap pengembangan fasilitas, sehingga penerapan strategi pembelajaran inovatif menjadi penting untuk memaksimalkan potensi siswa. Selain itu, Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti memiliki peranan sentral dalam membentuk kemampuan berbahasa, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi siswa. Dengan pembelajaran aktif, diharapkan siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan analitis, serta keterampilan bekerja sama yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar, yakni: (1) Bagaimana penerapan metode belajar aktif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII di MTs Roudlotur Rosmani? dan (2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun

menghambat penerapan metode tersebut. Pertanyaan inilah yang kemudian dirumuskan sebagai Rumusan Masalah penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan penerapan metode belajar aktif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII di MTs Roudlotur Rosmani, dan (2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan metode tersebut.

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait penerapan metode belajar aktif. Kedua, secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam memperkaya strategi pembelajaran, bagi siswa dalam meningkatkan keterlibatan belajar, serta bagi sekolah dalam memperbaiki sistem pengajaran untuk menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa penerapan metode belajar aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting, tidak hanya sebagai upaya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter siswa yang disiplin, kreatif, dan kritis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata tentang praktik pembelajaran aktif di MTs Roudlotur Rosmani serta solusi konkret terhadap kendala yang dihadapi, sehingga dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena berusaha memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Sugiyono (2018:2) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Dalam pendekatan ini, data yang diperoleh lebih menekankan pada makna dibandingkan dengan generalisasi. Creswell (2014:4) menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, dengan cara menggali pengalaman manusia melalui wawancara, observasi, dan narasi. Sejalan dengan itu, Merriam dan Tisdell (2016:6) menegaskan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah menemukan makna, pola, dan tema yang muncul dalam pengalaman manusia pada konteks tertentu.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki posisi yang sangat penting karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung hadir di lapangan, berinteraksi dengan guru serta siswa kelas VII MTs Roudlotur Rosmani. Peneliti melakukan observasi kelas, wawancara dengan informan, serta mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan untuk memperoleh data secara komprehensif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2018:222) yang menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat utama pengumpulan data karena ia dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dan situasi di lapangan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di MTs Roudlotur Rosmani, sebuah madrasah yang berada di bawah naungan Yayasan Rafflesia Selatan di Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut relatif baru dan sedang dalam tahap pengembangan fasilitas, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh bagaimana metode belajar aktif diterapkan di sekolah dengan kondisi sarana

prasarana yang terbatas. Penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Sumber data penelitian terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII, serta observasi langsung proses pembelajaran. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar hadir siswa, dan catatan kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama. Pertama, observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa dan guru di kelas. Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2018:145), observasi merupakan suatu proses kompleks yang tersusun dari berbagai aspek biologis dan psikologis, di antaranya pengamatan dan ingatan. Kedua, wawancara, yang dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari guru dan siswa. Sugiyono (2018:137) menyebutkan bahwa wawancara digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam dengan jumlah responden yang relatif kecil. Ketiga, dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah catatan, dokumen, dan arsip sekolah yang mendukung penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2017:330) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, serta dokumen sekolah; dan triangulasi teknik, yaitu menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi secara bersamaan untuk menguji konsistensi data.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak awal hingga akhir penelitian. Miles, Huberman, dan Saldana (2014:31) menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pertama, reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur agar mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, diverifikasi kembali dengan data yang telah terkumpul, serta diperiksa keabsahannya melalui triangulasi.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai penerapan metode belajar aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII MTs Roudlotur Rosmani. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan fakta di lapangan, tetapi juga berusaha memahami makna di balik penerapan strategi pembelajaran tersebut, termasuk faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya.

Hasil

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Roudlotur Rosmani, salah satu madrasah tsanawiyah yang berada di bawah naungan Yayasan Rafflesia Selatan, Kota Bengkulu. Lokasi sekolah terletak di kawasan perumahan yang cukup strategis, sehingga mudah dijangkau baik oleh guru maupun siswa. Madrasah ini berdiri dengan tujuan memberikan layanan pendidikan formal berbasis agama Islam yang tetap mengedepankan kurikulum nasional. Meskipun masih tergolong baru dibandingkan sekolah lain di sekitarnya, MTs Roudlotur Rosmani berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan potensi guru serta memaksimalkan fasilitas yang ada.

Secara kelembagaan, MTs Roudlotur Rosmani dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan pascasarjana di bidang kependidikan. Tenaga pendidik di sekolah ini berjumlah terbatas, namun memiliki semangat tinggi dalam membimbing siswa. Guru yang menjadi subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia yang sudah memiliki pengalaman mengajar beberapa tahun. Dari hasil observasi awal, guru masih cenderung menggunakan metode konvensional berupa ceramah, sehingga sebagian siswa tampak pasif dalam mengikuti pelajaran. Kondisi inilah yang menjadi dasar perlunya penerapan metode belajar aktif agar siswa lebih terlibat dalam pembelajaran.

B. Sarana dan Prasarana MTs Roudlotur Rosmani

Fasilitas yang tersedia di sekolah cukup sederhana, terdiri dari beberapa ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan perpustakaan. Sarana teknologi seperti infokus dan perangkat audio visual masih terbatas sehingga belum bisa digunakan secara maksimal dalam pembelajaran. Menurut Warschauer & Matuchniak (2010), keterbatasan sarana prasarana dalam pendidikan tidak semestinya menjadi hambatan utama, karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, guru di MTs Roudlotur Rosmani diharapkan mampu menyiasati keterbatasan tersebut dengan memanfaatkan metode belajar aktif yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa daripada ketergantungan pada media pembelajaran canggih.

Jumlah siswa di kelas VII yang menjadi objek penelitian adalah sekitar 25 orang dengan latar belakang keluarga yang heterogen. Perbedaan latar belakang sosial dan kemampuan akademik menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi seluruh siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky dalam teori *zone of proximal development* bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh individu, melainkan juga melalui dukungan lingkungan sosial dan kolaborasi dengan orang lain.

C. Data Informan Utama dan Pendukung

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua kategori informan, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah guru Bahasa Indonesia kelas VII, sedangkan informan pendukung terdiri dari beberapa siswa kelas VII dan kepala sekolah. Guru berperan penting karena menjadi pelaksana langsung metode belajar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, siswa menjadi informan penting untuk menggambarkan respons, keterlibatan, dan pengalaman mereka terhadap penerapan metode tersebut. Kepala sekolah juga memberikan informasi terkait kebijakan sekolah, fasilitas, serta dukungan yang diberikan dalam proses pembelajaran.

Sugiyono (2018:222) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan harus bersifat purposif, yakni dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Dengan demikian, peneliti memilih guru, siswa, dan kepala sekolah karena mereka dinilai mampu memberikan data yang valid dan relevan dengan fokus penelitian.

D. Hasil Temuan Penerapan Metode Belajar Aktif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode belajar aktif di kelas VII MTs Roudlotur Rosmani memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keaktifan siswa dapat diamati melalui beberapa indikator yang mencakup kemampuan bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta mengerjakan soal di kelas.

Pertama, dari sisi kemampuan bertanya, siswa yang biasanya pasif mulai berani mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami. Hal ini menunjukkan

adanya peningkatan rasa ingin tahu. Menurut Hindarto (2011:97), bertanya merupakan indikator penting keaktifan belajar karena dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dan logis.

Kedua, siswa aktif mengerjakan soal baik secara individu maupun kelompok. Guru memberikan latihan yang dikerjakan di kelas, lalu meminta beberapa siswa untuk maju menuliskan jawabannya di papan tulis. Aktivitas ini melatih keberanian serta meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sesuai dengan pandangan Hindarto (2011:100), pengerjaan soal di depan kelas merupakan sarana penting untuk melatih siswa berpikir cepat, percaya diri, dan siap menerima tanggapan.

Ketiga, dari aspek kemampuan mengemukakan pendapat, siswa mulai berani menyampaikan ide atau gagasan dalam kegiatan diskusi. Sebagian siswa yang semula malu-malu akhirnya berani mengemukakan pendapat setelah guru memberikan dorongan dan suasana kelas lebih kondusif. Sofan Amri (2015:2) menyatakan bahwa salah satu karakteristik pembelajaran aktif adalah melibatkan siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam mengemukakan pendapat.

Keempat, siswa mulai berani menjawab pertanyaan dari guru. Pada awalnya hanya beberapa siswa yang mau menjawab, namun setelah guru menggunakan strategi diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab interaktif, jumlah siswa yang berani menjawab meningkat. Hal ini sesuai dengan Mulyasa (2006:191) yang menegaskan bahwa keberanian menjawab pertanyaan merupakan bentuk keterlibatan intelektual siswa sekaligus cara untuk mengukur pemahaman mereka.

Selain indikator-indikator tersebut, suasana kelas menjadi lebih hidup. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pembelajaran, tetapi berperan sebagai fasilitator. Zaini dkk. (2012:2) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran aktif, guru berfungsi sebagai pengarah yang membimbing siswa untuk lebih banyak melakukan kegiatan belajar secara mandiri maupun berkelompok.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan. Pertama, keterbatasan waktu karena pembelajaran aktif membutuhkan alokasi waktu lebih banyak dibandingkan metode ceramah. Kedua, keterbatasan fasilitas seperti minimnya alat bantu belajar modern yang dapat mendukung variasi metode. Ketiga, motivasi belajar siswa yang beragam membuat sebagian siswa masih pasif meskipun telah diberikan stimulus. Kendala ini memperkuat pandangan Anderson (2008) bahwa implementasi pembelajaran inovatif sangat bergantung pada perencanaan matang, pelatihan guru, serta dukungan sarana prasarana.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang sudah di paparkan sebelumnya, maka hasil temuan tersebut dapat dibahas sebagai berikut.

1. Pembelajaran Kooperatif (Kerjasama)

Pembelajaran kooperatif adalah metode belajar yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya mengejar hasil akhir, tetapi juga ikut aktif dalam proses belajar. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa lebih terlibat, merasa senang saat belajar, dan mengembangkan kemampuan sosial seperti komunikasi, tanggung jawab, dan empati. Model ini telah diterapkan di kelas VII MTs Roudlotur Rosmani. Guru berharap metode ini bisa meningkatkan semangat dan efektivitas belajar siswa. Namun, berdasarkan hasil pengamatan, masih ada 13 siswa yang belum bisa bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Mereka terlihat pasif, tidak ikut berdiskusi, dan hanya bergantung pada teman yang lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua

siswa siap secara sosial dan mental untuk belajar dalam kelompok. Meskipun demikian, ada juga siswa yang merasakan manfaat dari pembelajaran kooperatif.

Misalnya, (Wahyu Afrisan, 11 Maret 2025) mengatakan bahwa ia lebih mudah menyelesaikan soal saat belajar bersama teman-temannya. Ia merasa kerja sama membantu menyelesaikan tugas dengan lebih cepat. Begitu juga (Ahmad Nizom, 11 Maret 2025) yang mengaku lebih paham materi karena bisa bertanya langsung ke teman yang lebih mengerti.

Pendapat ini juga didukung oleh teori para ahli. Menurut (Johnson (2014:4-28), pembelajaran kooperatif adalah kerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama. Sementara itu, (Sulistyo dan Sumartik 2012:4) menjelaskan bahwa model ini bisa meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar, serta mendorong mereka untuk aktif dan berprestasi.

Namun, meskipun secara umum menunjukkan hasil yang baik, pembelajaran kooperatif masih menghadapi beberapa kendala. Fakta bahwa ada 13 siswa yang tidak aktif menunjukkan bahwa pendekatan ini belum berhasil sepenuhnya. Beberapa penyebab ketidakaktifan tersebut antara lain kurangnya rasa percaya diri, perbedaan kemampuan belajar antar siswa, kurangnya keterampilan komunikasi, dan dominasi oleh siswa tertentu dalam kelompok. Hal ini membuat anggota lain merasa tidak perlu atau tidak mampu berkontribusi.

2. Pembelajaran Berdasarkan Masalah (mengembangkan Keterampilan)

Di era pembelajaran abad ke-21, pendekatan Problem-Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah dianggap sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas belajar di sekolah. PBL mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata yang menantang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya bukan hanya mencapai hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, kerja sama, kreativitas, dan komunikasi.

Meski begitu, siswa yang aktif memberikan tanggapan positif. (Imam Sulaiman, 11 Maret 2025) salah satu siswa, mengatakan bahwa metode ini membantunya memahami cara belajar yang lebih efektif. Ia merasa pembelajaran ini membuka wawasannya. Siswa lainnya, (Aisyah Melani, 11 Maret 2025) juga menyampaikan bahwa metode ini membuatnya lebih kreatif dalam mencari solusi dan lebih semangat belajar.

Dari sisi guru, (Siti Fathia Fajriah, 11 Maret 2025) Mengatakan pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan keterampilan siswa, terutama dalam hal kreativitas dan interaksi sosial. Guru bahasa Indonesia menyatakan bahwa pembelajaran kelompok melalui PBL membuat siswa lebih aktif berpikir dan tidak hanya terpaku pada tugas individu. Dalam kelompok, siswa juga belajar berkomunikasi dan menyampaikan ide mereka.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Thomas (2014) yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberi siswa kesempatan untuk memecahkan masalah nyata dan menghasilkan karya bermanfaat. Selain itu, selaras pula dengan pernyataan (Diah Mulhayatiah 2014:2) menyatakan bahwa metode ini juga bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka terbiasa dengan pembelajaran tradisional, di mana guru menjadi sumber utama informasi. Dalam PBL, siswa diminta untuk aktif mencari solusi dan bekerja sama, hal ini bisa membuat mereka bingung atau bahkan enggan terlibat.

Secara keseluruhan, penerapan PBL di MTs Roudlotur Rosmani menunjukkan potensi positif, terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja

sama, dan kreativitas. Meskipun hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan perkembangan, respons mereka menunjukkan bahwa metode ini memotivasi dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

3. Indikator Pembelajaran Berbasis Proyek (Keaktifan)

Penerapan pembelajaran aktif melalui diskusi kelas dilakukan di kelas VII MTs Roudlotur Rosmani. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa dari 22 siswa yang terlibat, sebanyak 15 siswa masih belum menunjukkan keaktifan yang optimal. Mereka cenderung pasif, tidak mengajukan pertanyaan, dan kurang berani mengemukakan pendapat dalam forum diskusi. Meskipun demikian, sebagian siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi.

Salah satunya adalah (Florenza, 11 Maret 2025) siswa kelas VII, yang menyampaikan bahwa metode pembelajaran aktif telah membantunya menjadi lebih terbiasa dalam bertanya dan berdiskusi dengan teman. Ia mengatakan, Tepat pak dengan metode pembelajaran aktif tadi, kami lebih terbiasa untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi dengan teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat membentuk kebiasaan belajar yang lebih partisipatif, terutama bagi siswa yang memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan pembelajaran aktif melalui metode diskusi kelas telah menunjukkan potensi dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa. Meskipun sebagian besar siswa masih belum menunjukkan keterlibatan penuh, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa suasana kelas yang terbuka dan mendukung sangat membantu siswa menjadi lebih percaya diri untuk bertanya dan berdiskusi. Guru juga menilai pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menuntut keterlibatan aktif dan kreatif dari peserta didik.

4. Pembelajaran Inkuiri (Berpikir Kritis)

Pembelajaran inkuiri menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan melalui bertanya, mengeksplorasi, dan menyelidiki informasi. Pendekatan ini relevan untuk melatih keterampilan berpikir kritis karena mendorong siswa menganalisis, bukan sekadar menerima informasi. Di kelas VII MTs Roudlotur Rosmani, penerapan inkuiri menunjukkan bahwa dari 22 siswa, 20 masih belum optimal dalam berpikir kritis, khususnya saat kerja kelompok. Hal ini tampak dari minimnya pertanyaan, kurangnya analisis soal, serta kecenderungan mengikuti jawaban teman. Meski demikian, sebagian siswa aktif merasakan manfaatnya. Seorang siswa, Muhamad Jastin Siregar (11 Maret 2025), menyatakan bahwa metode ini membantunya memecahkan masalah secara sistematis dan logis. Guru Bahasa Indonesia, Siti Fathia Fajriah (11 Maret 2025), juga menilai pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan semangat belajar, meskipun masih ada siswa yang pasif dan bergantung pada teman dominan. Pendapat ini sejalan dengan Trianto (2009:4) yang menekankan bahwa inkuiri merupakan proses pencarian dan penemuan melalui berpikir sistematis, serta Sulistyو dan Sumartik (2012:4) yang menyatakan bahwa informasi hasil inkuiri lebih mantap karena ditemukan siswa sendiri. Kendala utama terletak pada kesiapan siswa dalam berpikir kritis, baik individu maupun kelompok. Ketergantungan pada teman aktif mengurangi keterlibatan sebagian siswa. Karena itu, diperlukan strategi pendampingan agar semua siswa terlibat aktif dalam proses berpikir kritis.

5. Pembelajaran Berbasis Teknolgi (Kemampuan Berteknologi)

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi seharusnya menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar karena dapat memberikan pengalaman belajar interaktif, visual, dan kontekstual. Namun, di kelas VII MTs Roudlotur Rosmani penerapannya masih terbatas. Hasil observasi menunjukkan siswa belum menguasai penggunaan teknologi seperti proyektor, video pembelajaran, maupun platform digital. Hal ini mencerminkan rendahnya literasi digital yang menjadi tantangan utama.

Meski demikian, sebagian siswa memberikan respons positif. Radid Hadi Simanjuntak (11 Maret 2025) menilai pembelajaran berbasis teknologi lebih menyenangkan dan meningkatkan semangat belajar, sementara Ana Alta Panisa (11 Maret 2025) menyebutkan bahwa teknologi membuat materi lebih mudah dipahami. Guru Bahasa Indonesia, Siti Fathia Fajriah (11 Maret 2025), juga menegaskan bahwa media seperti infokus atau PowerPoint membantu siswa lebih fokus karena materi tersaji ringkas dan visual.

Pendapat ini sejalan dengan Ainsworth (2016:529–549) yang menyatakan bahwa teknologi membantu siswa memperoleh informasi dan berkolaborasi secara online, serta Muhamad Syafiqul Humam (2025:14) yang menekankan bahwa teknologi berperan penting dalam mendukung strategi pembelajaran aktif. Kendala utama meliputi rendahnya keterampilan teknis siswa, keterbatasan fasilitas sekolah, serta minimnya pelatihan penggunaan teknologi sejak dini. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran berbasis teknologi memerlukan strategi pendampingan dan penyediaan sarana yang memadai agar siswa dapat beradaptasi secara optimal.

6. Pembelajaran Eksperiensial (Penguasaan Materi)

Dalam proses pembelajaran kali ini, penulis menerapkan pendekatan pembelajaran eksperiensial, yaitu suatu metode yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Salah satu strategi utama yang digunakan dalam pendekatan ini adalah metode diskusi kelompok, yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif.

Melalui pengamatan langsung di kelas VII MTs Roudlotur Rosmani, ditemukan bahwa dari 22 siswa yang mengikuti pembelajaran, terdapat 7 siswa yang telah menunjukkan penguasaan materi dengan baik. Siswa-siswa ini mampu memahami inti dari materi yang disampaikan, menjawab pertanyaan dengan tepat, dan aktif dalam diskusi kelompok.

Dari hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa pendekatan ini memberi dampak positif terhadap pemahaman mereka. (Radid Hadi Simanjuntak, 11 Maret 2025) salah satu siswa, menyatakan, Menurut la, penyampaian materi tadi sangat jelas dan mudah dipahami sehingga kami lebih cepat mengerti pelajarannya. Pendapat ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang digunakan dalam pendekatan eksperiensial dianggap efektif oleh siswa dalam membantu mereka memahami pelajaran secara cepat dan efisien.

Meskipun pendekatan eksperiensial menunjukkan hasil positif bagi beberapa siswa, peneliti menghadapi beberapa kendala penting dalam penerapannya. Pertama, rendahnya motivasi belajar siswa menjadi tantangan utama. Seperti yang disampaikan oleh guru, metode pembelajaran apapun tidak akan efektif jika siswa tidak memiliki dorongan internal untuk belajar. Hal ini terlihat dari sebagian besar

siswa yang cenderung pasif selama diskusi kelompok dan kurang terlibat dalam proses eksplorasi materi.

7. Pembelajaran Aktif dengan Diskusi (Komonikasi)

Dalam era digital yang terus berkembang, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi suatu keharusan yang tidak dapat dihindari. Salah satu bentuk implementasi teknologi dalam pembelajaran adalah penggunaan media visual seperti proyektor (infokus). Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu presentasi, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menarik, dan memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Penulis menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi ini di kelas VII MTs Roudlotur Rosmani dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar, keberanian berpendapat, serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Melalui penggunaan infokus dalam kegiatan presentasi maupun diskusi kelompok, siswa diberikan ruang untuk lebih aktif dalam menyampaikan ide dan hasil kerja mereka di depan kelas. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi secara akademik, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perkembangan positif, khususnya dalam aspek keberanian siswa berbicara di depan umum. (Azizah Khaira Wilda, 11 Maret 2025) salah satu siswa kelas VII, menyampaikan bahwa keberanian saya dalam berbicara di depan kelas sudah lumayan berani. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual semata, tetapi juga sebagai pemicu keberanian dalam mengekspresikan diri.

Hal serupa juga diungkapkan oleh (Via Sartika, 11 Maret 2025) siswa kelas VII lainnya. Ia menyampaikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan teknologi, kami lebih yakin untuk berbicara dan mengutarakan pendapat. Pengalaman ini membuktikan bahwa pembelajaran yang interaktif dan didukung oleh teknologi memiliki dampak langsung terhadap penguatan kepercayaan diri siswa.

Pendapat guru Bahasa Indonesia, (Siti Fathia Fajriah, 11 Maret 2025) semakin menguatkan efektivitas metode ini. Ia menyampaikan bahwa melalui diskusi kelompok dan presentasi di depan kelas, siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar berkomunikasi dan menyampaikan ide-ide mereka secara terstruktur. Guru menyatakan, Kalau anak presentasi atau diskusi, berarti anak-anak itu dia punya kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya... Mereka juga belajar bagaimana cara menyajikan hal atau masalah yang sudah mereka bahas di depan kelas.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat (Freeman 2014:23) diskusi yang terstruktur dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap topik dan meningkatkan keterampilan komunikasi serta kolaborasi. Selaras pula dengan pernyataan (Muhamad syafiqul human 2025) yaitu mengizinkan siswa untuk saling bertukar ide dan belajar dari perspektif teman-temannya,

8. Pembelajaran Flipped Classroom (Pemahaman Belajar Melalui Teknologi)

Pembelajaran kolaboratif tidak hanya berfokus pada hasil individu, tetapi juga pada proses bagaimana siswa saling bertukar informasi, berdiskusi, dan mencari solusi bersama. Melalui interaksi ini, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran cenderung meningkat karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga aktif mengkonstruksi pengetahuan bersama teman sekelompok. Hal ini diperkuat oleh pengamatan peneliti bahwa sebanyak 7 dari 22 siswa menunjukkan

kemudahan dalam memahami materi melalui pendekatan kolaboratif yang didukung oleh teknologi pembelajaran, seperti infokus dan media digital.

Salah satu siswa, (Yolanda Putriani, 11 Maret 2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan teknologi sangat bagus dalam membantu penguasaan materi. Hal serupa diungkapkan oleh (Zakia Rifani, 11 Maret 2025) yang merasa bahwa teknologi sangat membantu dalam memahami pelajaran yang disampaikan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa media teknologi, jika digunakan dengan tepat dalam lingkungan kolaboratif, dapat menjadi alat bantu yang sangat efektif dalam proses belajar.

Guru Bahasa Indonesia, (Siti Fathia Fajriah, 11 Maret 2025) juga menilai bahwa pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa lebih siap dalam mengerjakan soal karena sebelumnya mereka telah berdiskusi bersama dalam kelompok. Diskusi yang terjadi di dalam kelompok memberikan peluang kepada siswa untuk mendalami materi secara bersama-sama, dan hasilnya terlihat pada meningkatnya kemampuan mereka dalam mengerjakan soal-soal secara individu maupun kelompok. Pemahaman materi menjadi lebih lekat karena siswa tidak belajar sendiri, melainkan dalam suasana saling mendukung dan membangun pengetahuan bersama.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat (Setiawan, A 2017: 5) Flipped classroom adalah strategi pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam memahami materi terlebih dahulu di rumah, sehingga pembelajaran di kelas bisa lebih difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang memperdalam pemahaman. Selaras pula dengan pernyataan (Maktab Sultan Abu Bakar 2022:2) yaitu salah satu inovasi kepada pembelajaran secara daring bagi meningkatkan belajar.

Namun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi ini, peneliti juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satu kendala utama adalah ketimpangan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi. Meskipun beberapa siswa dengan cepat beradaptasi, sebagian besar masih kesulitan memahami fungsi teknologi sebagai media pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurangnya efektivitas kegiatan belajar bagi siswa yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital. Peneliti mencatat bahwa masih ada sejumlah siswa yang pasif dan belum memanfaatkan teknologi secara optimal karena kurangnya pemahaman teknis.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam konteks pembelajaran yang menekankan interaksi sosial dan penggunaan media modern. Namun, untuk mencapai hasil maksimal, perlu dilakukan peningkatan literasi teknologi bagi siswa, pelatihan keterampilan kerja sama, serta motivasi belajar yang berkelanjutan.

9. Pembelajaran Kolaboratif (Hasil Belajar)

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, pembelajaran aktif menjadi salah satu pendekatan yang dianggap mampu mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar. Sementara itu, dari sudut pandang guru, (Siti Fathia Fajriah, 11 Maret 2025) metode pembelajaran aktif dinilai sangat efektif dalam membangun semangat siswa untuk bertanya. Ia menyatakan bahwa dengan kebiasaan berdiskusi, maka intensitas siswa dalam bertanya juga meningkat. Guru tersebut menekankan pentingnya konsistensi dalam menggunakan pendekatan ini agar siswa semakin terbiasa dan percaya diri dalam berinteraksi selama proses belajar berlangsung.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat (Cummings 2014 : 46-60) Kolaborasi diantara siswa mempercepat pemahaman dan meningkatkan hasil belajar.

Selaras pula dengan (Muhamad syafiqul humam 2025: 16) yaitu di mana siswa mendirikan pengetahuan melalui tindakan langsung.

Secara keseluruhan, pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun kepercayaan diri siswa, terutama dalam keberanian bertanya dan mengungkapkan pendapat. Walaupun jumlah siswa yang aktif masih sedikit, pendekatan ini menunjukkan hasil yang menjanjikan untuk jangka panjang.

10. Pembelajaran Pengajuan Pertanyaan

Metode ini diterapkan pada siswa kelas VII dengan harapan mereka dapat merasa lebih tertarik dan termotivasi mengikuti proses pembelajaran. Teka-teki silang dipilih karena sifatnya yang mengasah daya pikir, mendorong keterlibatan, serta menyajikan materi dalam bentuk yang tidak monoton. Bentuk soal ini berbeda dari soal konvensional yang cenderung membuat siswa merasa bosan atau tertekan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari 22 siswa, hanya 2 siswa yang aktif bertanya saat diskusi kelas berlangsung. Meskipun jumlah ini masih tergolong kecil, temuan ini menunjukkan adanya awal yang positif dalam mengembangkan keberanian siswa untuk bertanya dan berdiskusi.

Guru Bahasa Indonesia, (Siti Fathia Fajriah, 11 Maret 2025) *juga* menegaskan bahwa metode ini memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan semangat belajar dan keberanian siswa. Menurut beliau, siswa yang awalnya tidak percaya diri kini mulai berani menyampaikan pendapat dan bertanya di depan teman-temannya. Ia melihat adanya perubahan sikap siswa yang dulunya pasif menjadi lebih aktif dan berani berbicara. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi siswa secara bertahap.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat (Hidarto 2011 : 97-104) Pengajuan Pertanyaan yaitu siswa aktif mengajukan pertanyaan selama pembelajaran. Selaras pula dengan pernyataan (Belti 2022:3) mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban dari orang yang ditayai.

Metode pembelajaran aktif dengan pendekatan teka-teki silang terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk lebih berani bertanya serta terlibat dalam proses pembelajaran. Meskipun masih sedikit siswa yang menunjukkan keberanian bertanya, tanggapan positif dari siswa dan guru menunjukkan bahwa metode ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kepercayaan diri, keterlibatan, **dan** kemampuan komunikasi siswa.

11. Pembelajaran Mengerjakan Soal

Pembelajaran aktif merupakan salah satu pendekatan yang kini semakin banyak diterapkan dalam dunia pendidikan karena dinilai mampu menumbuhkan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengimplementasikan metode pembelajaran aktif dengan cara memberikan soal berbentuk teka-teki silang. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak membosankan, dan menantang.

Pemberian soal teka-teki silang dilakukan dalam bentuk kerja kelompok, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana interaksi dan diskusi di antara siswa. Harapannya, siswa akan lebih termotivasi untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta berkolaborasi dalam memahami materi pelajaran.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, penulis mencatat bahwa 4 dari 22 siswa yang menunjukkan partisipasi aktif dan antusias dalam kegiatan diskusi kelompok. Siswa-siswa tersebut secara konsisten terlibat dalam pembahasan soal, memberikan ide, dan tidak ragu dalam menyampaikan pendapatnya kepada anggota kelompok maupun saat presentasi kelompok.

Salah satu informan, (Alif Adha Batubara, 11 Maret 2025) menyatakan bahwa soal yang disajikan dalam bentuk teka-teki silang membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, meskipun masih terdapat beberapa soal yang sulit. Hal senada juga disampaikan oleh (Ajustin Ramanda Effendi, 11 Maret 2025) yang merasa bahwa pembelajaran dengan format tersebut membantu meningkatkan pemahaman, meski tantangan soal tetap ada.

Guru Bahasa Indonesia, (Siti Fathia Fajriah, 11 Maret 2025) mendukung pendekatan ini dan menyatakan bahwa diskusi dalam kelompok, ditambah dengan keterlibatan guru sebagai fasilitator, dapat mempermudah siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal. Menurut beliau, dalam metode ini guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mediator dan pendamping dalam proses berpikir siswa.

12. Pembelajaran Mengemukakan Pendapat

Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat merupakan salah satu indikator penting dalam pembelajaran aktif. Keterampilan ini tidak hanya mencerminkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan komunikasi, keberanian, dan kepercayaan diri mereka di lingkungan belajar. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode pembelajaran aktif berbasis kerja kelompok dengan tujuan utama untuk mendorong siswa lebih berani menyampaikan pendapat, baik secara lisan maupun tertulis, dalam konteks diskusi kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan, dari 22 siswa yang terlibat dalam pembelajaran, hanya 2 siswa yang secara aktif dan berani mengemukakan pendapat saat diskusi berlangsung. Ini menunjukkan bahwa keberanian siswa untuk berbicara di depan umum atau menyampaikan ide masih tergolong rendah. Namun demikian, tanggapan dari beberapa informan memberikan sinyal positif terhadap perubahan tersebut.

(Ahmad Nizhom, 11 Maret 2025) salah satu siswa kelas VII, menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini, ia merasa lebih berani menyampaikan ide. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Imam Sulaiman, 11 Maret 2025) yang mulai terbiasa berbicara saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Keduanya menunjukkan bahwa metode kerja kelompok dapat menjadi wadah awal yang aman dan nyaman bagi siswa untuk mulai berlatih berbicara dan berinteraksi.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat (Trianto 2009: 153-155) mengemukakan bahwa dalam model salah satu tahapan penting adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Langkah-langkahnya mencakup pengungkapan pendapat, diskusi, dan refleksi hasil diskusi, yang efektif membentuk pola berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa. Selaras pula dengan pernyataan pernyataan (Kezia rikawati 2020) Siswa dapat menyampaikan apa yang tidak mereka pahami berkenaan dengan soal tanpa adanya rasa sungkan atau malu dalam diskusi

13. Pembelajaran Menjawab Pertanyaan

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, hanya 2 dari 22 siswa yang menunjukkan keaktifan dalam menjawab pertanyaan saat diskusi

berlangsung. Meskipun jumlah ini tergolong rendah, hal tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki keberanian atau kesiapan dalam mengemukakan jawaban secara lisan, terutama di depan teman-temannya.

(Muhamad Jastin Siregar, 11 Maret 2025) salah satu informan siswa kelas VII, mengakui bahwa ia menghadapi kesulitan dalam menjawab pertanyaan, terutama yang membutuhkan pemahaman mendalam. Namun, ia juga menyampaikan bahwa melalui diskusi dan bimbingan, ia merasa terbantu untuk memahami materi dan akhirnya dapat menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi memiliki potensi besar untuk mengatasi kesenjangan pemahaman, selama siswa dibimbing dengan baik.

Senada dengan itu, (Radid Hadi Simanjuntak, 11 Maret 2025) juga mengungkapkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan analisis lebih dalam menjadi tantangan tersendiri. Namun, diskusi menjadi media yang membantu membuka pemahamannya terhadap materi. Kedua tanggapan ini mencerminkan pentingnya peran guru dalam memfasilitasi diskusi agar berjalan dengan terarah dan bermakna.

(Siti Fathia Fajriah, 11 Maret 2025) guru Bahasa Indonesia yang turut menjadi informan, menyoroti fakta bahwa siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan umumnya adalah mereka yang sudah terbiasa berbicara dan memiliki prestasi akademik tinggi. Sebaliknya, siswa yang kurang aktif biasanya memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah dan enggan untuk berpartisipasi meskipun sudah diberikan kesempatan.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat (Hindarto 2011 -97-104) menjawab pertanyaan yaitu siswa lebih aktif menjawab pertanyaan yang diberikan. Selaras pula dengan pernyataan (Beti 2022: 2) peraserta didik di tuntut aktif agar mereka tidak tergantung pada keaktifan guru.

Guru juga menyatakan bahwa penerapan metode apapun, termasuk diskusi, tidak akan efektif jika motivasi siswa belum dibangun dengan baik. Bahkan metode yang paling menarik sekalipun akan sia-sia jika siswa tidak memiliki keinginan atau keberanian untuk belajar aktif. Oleh karena itu, guru menekankan pentingnya kreativitas dalam mengemas pembelajaran agar menarik dan mampu menggugah semangat siswa untuk berpartisipasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII di MTs Roudlotur Rosmani telah berjalan sesuai dengan indikator pembelajaran aktif. Metode ini terbukti mampu mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar, menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk lebih aktif berpartisipasi, berpikir kritis, serta mampu berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini menjadi langkah positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

Namun demikian, penerapan metode pembelajaran aktif masih menghadapi beberapa kendala. Tantangan yang muncul antara lain adalah perbedaan tingkat kemampuan akademik antar siswa, serta rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Beberapa siswa masih bersikap pasif karena takut salah atau kurang terbiasa mengemukakan pendapat. Selain itu,

keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi hambatan. Minimnya bahan ajar yang bervariasi, ruang kelas yang kurang mendukung aktivitas kelompok, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses belajar, menjadi tantangan tersendiri.

Meskipun terdapat berbagai hambatan, kendala-kendala tersebut masih dapat diatasi melalui dukungan dari berbagai pihak, khususnya sekolah. Dukungan tersebut meliputi penyediaan fasilitas yang memadai, pengembangan media pembelajaran, serta pelatihan guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran aktif secara efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan upaya dan dukungan yang tepat, penerapan metode belajar aktif dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi siswa yang tidak hanya mahir dalam berbahasa, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi yang baik. MTs Roudlotur Rosmani memiliki potensi besar untuk menjadi contoh praktik baik (best practice) dalam implementasi metode pembelajaran aktif di lingkungan pendidikan madrasah.

Referensi

- Ainsworth, S. (2016). How Do We Know What Students Learn from Multiple Representations? In *Handbook of Learning Analytics* (pp. 529–549). Springer.
- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. Edmonton: Athabasca University Press.
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Hindarto, S. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). *Cooperation and the Use of Cooperative Learning*. Minnesota: University of Minnesota.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New Technology and Digital Worlds: Analyzing Evidence of Equity in Access, Use, and Outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179–225.
- Zaini, H., Arifin, Z., & Setiawan, A. (2012). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.